

## REPRESENTASI GAYA KEPEMIMPINAN MOKO DALAM FILM 1 KAKAK 7 PONAKAN

<sup>1</sup>Ananda Nur Rohmah Kurniasari, <sup>2</sup>Amaliyah, <sup>3</sup>Erindah Dimisyqiyani,  
<sup>4</sup>Rizky Amalia Sinulingga, <sup>5</sup>Gagas Gayuh Aji<sup>5</sup>  
Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya,  
Indonesia

[anandanurrohmah@gmail.com](mailto:anandanurrohmah@gmail.com)<sup>1</sup>, [amaliyah@vokasi.unair.ac.id](mailto:amaliyah@vokasi.unair.ac.id)<sup>2</sup>,  
[erindahdimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id](mailto:erindahdimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id)<sup>3</sup>, [rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id](mailto:rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id)<sup>4</sup>,  
[gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id](mailto:gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan serta menganalisis representasi generasi sandwich dalam keluarga yang dipimpinnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa film dan data sekunder dari literatur terkait kepemimpinan, gaya kepemimpinan situasional, demokratis, serta fenomena generasi sandwich. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moko menerapkan kepemimpinan situasional dengan menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan kebutuhan dan karakter anggota keluarga, bersikap suportif kepada anggota yang lebih muda dan tegas kepada yang lebih dewasa. Gaya kepemimpinan demokratis juga terlihat melalui pemberian ruang bagi ponakan untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, dan motivasi. Selain itu, Moko merupakan representasi generasi sandwich, yang memikul tanggung jawab dua generasi sekaligus dengan menyeimbangkan perhatian emosional dan kebutuhan praktis anggota keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga lahir dari konteks sosial, budaya, dan situasional, dan kombinasi kepemimpinan adaptif serta partisipatif mampu menjaga harmoni, kesejahteraan, dan keterlibatan anggota keluarga secara berkelanjutan.

**Kata kunci :** Kepemimpinan Situasional, Kepemimpinan Demokratis, Generasi Sandwich, Keluarga, Film 1 Kakak 7 Ponakan

### ABSTRACT

*This study aims to describe the leadership style demonstrated by the character Moko in the film 1 Kakak 7 Ponakan and to analyze the representation of the sandwich generation within his family. A qualitative descriptive approach was employed, using the film as the primary data source and supporting literature on leadership, situational and democratic leadership styles, and the sandwich generation phenomenon as secondary data. The findings indicate that Moko applies situational leadership by adjusting his leadership style according to the needs and characteristics of family members, being supportive toward younger members and firm with older ones. His democratic leadership is also evident through providing space for nieces and nephews to express their opinions and participate in decision-making, fostering a sense of ownership, solidarity, and*

*motivation. Moreover, Moko represents the sandwich generation, bearing responsibilities for two generations simultaneously while balancing emotional support and practical needs. This study confirms that family leadership emerges from social, cultural, and situational contexts, and that combining adaptive and participative leadership effectively maintains harmony, well-being, and active engagement among family members*

**Keyword :** Situational Leadership, Democratic Leadership, Sandwich Generation, Family, Film  
*1 Kakak 7 Ponakan*

## 1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses mempengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks yang lebih luas, kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh jabatan formal, melainkan juga oleh kemampuan individu untuk menumbuhkan kepercayaan, membangun komunikasi, serta menjaga harmoni dalam kelompok. Kepemimpinan lahir dari interaksi sosial yang berkelanjutan, di mana seorang individu menunjukkan kapasitasnya dalam mengelola situasi, menyelesaikan masalah, dan menjaga kohesi antar anggota kelompok (Rahayu, 2020). Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan keterampilan sosial yang tumbuh seiring pengalaman, tantangan, serta tuntutan lingkungan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan cara seseorang menghadapi tantangan hidup. Dalam keluarga, setiap anggota belajar mengenai kasih sayang, tanggung jawab, serta nilai kebersamaan yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Sari & Artha, 2025). Ketika sebuah keluarga menghadapi masalah, biasanya ada satu anggota yang secara otomatis mengambil peran lebih besar untuk menjaga keseimbangan dan melindungi anggota lainnya. Peran ini seringkali lahir bukan karena pilihan, melainkan karena kondisi yang menuntut, seperti kehilangan orang tua, krisis ekonomi, atau perubahan

mendadak dalam struktur keluarga (Rachmalia, 2024). Situasi inilah yang kemudian menempatkan keluarga sebagai ruang awal pembentukan kepemimpinan dalam lingkup kecil, bahkan sebelum individu tersebut memegang peran di masyarakat.

Gaya kepemimpinan sendiri menjadi aspek penting dalam menentukan efektivitas seorang pemimpin. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya kepemimpinan yang berbeda, mulai dari yang otoriter, demokratis, hingga partisipatif, tergantung pada kepribadian dan situasi yang dihadapi. Gaya kepemimpinan yang adaptif mampu meningkatkan loyalitas serta motivasi anggota kelompok, khususnya dalam konteks organisasi yang menghadapi perubahan atau krisis. Dalam lingkup keluarga, gaya kepemimpinan juga berperan penting karena menentukan bagaimana seorang pemimpin keluarga mengelola emosi, memberikan arahan, serta menanamkan nilai moral kepada anggota keluarganya (Prasetyo dan Haryanto, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai gaya kepemimpinan dapat membantu melihat bagaimana seseorang, seperti tokoh Moko dalam film, mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan tanggung jawab dan kebutuhan emosional keluarganya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang seseorang harus menghadapi beban ganda, terutama dalam keluarga besar yang terdiri dari berbagai generasi. Fenomena ini dikenal dengan istilah generasi sandwich, yaitu generasi yang dituntut untuk mengurus kebutuhan

generasi di atasnya dan di bawahnya secara bersamaan. Generasi di atasnya yaitu, orangtua atau kerabat yang lebih tua dan generasi di bawahnya yaitu, anak atau adiknya. (Salsabila & Annisah, 2024). Kondisi ini tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya-karya populer seperti film dan sinetron. Film menjadi media yang menarik karena mampu menyampaikan realitas sosial dengan cara yang sederhana namun penuh makna (Hs & Karyono, 2024). Melalui film, penonton bisa melihat bagaimana seseorang menghadapi tekanan beban ganda sekaligus mengembangkan gaya kepemimpinan tertentu. Kondisi film 1 Kakak 7 Ponakan secara naratif memberikan ruang yang luas untuk menggambarkan dinamika kepemimpinan dalam keluarga. Film ini tidak hanya menyoroti aspek pengasuhan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seorang individu menghadapi krisis identitas, dilema ekonomi, dan konflik emosional ketika harus memikul tanggung jawab besar secara tiba-tiba. Film keluarga di Indonesia sering kali merepresentasikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menjadi cermin bagi penonton dalam memahami tantangan hidup (Wulandari, 2022). Dengan demikian, kondisi film ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi tentang bagaimana kepemimpinan, nilai budaya, dan beban generasi sandwich saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Film 1 Kakak 7 Ponakan adalah salah satu contoh yang sangat relevan untuk menggambarkan fenomena tersebut. Film ini mengisahkan Moko, seorang kakak yang secara tiba-tiba harus mengurus tujuh keponakan setelah orang tua mereka meninggal dunia. Situasi ini membuat Moko harus berperan ganda:

sebagai kakak sekaligus pengganti orang tua. Kondisi ini mencerminkan realitas bahwa dalam masyarakat Indonesia, seorang anggota keluarga seringkali harus mengambil tanggung jawab penuh ketika krisis melanda (Husain et al., 2021). Melalui cerita ini, penonton dapat melihat bagaimana seorang individu menghadapi tekanan beban ganda dan bagaimana hal itu mempengaruhi cara ia memimpin keluarga kecilnya. Kepemimpinan Moko dapat dipahami melalui konsep emergent leadership, yaitu kepemimpinan yang muncul bukan karena jabatan formal, melainkan karena kebutuhan situasi (Suhandjati, 2018). Dalam kasus Moko, kepemimpinannya lahir karena ia adalah sosok yang paling mungkin untuk mengambil alih peran tersebut. Namun, gaya kepemimpinan yang ia tunjukkan tidak hanya lahir dari situasi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, nilai budaya, serta rasa tanggung jawab moral.

Selain itu, budaya kolektivisme yang kuat di Indonesia turut membentuk gaya kepemimpinan dalam keluarga. Dalam masyarakat Jawa misalnya, seorang kakak memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menjaga adik-adiknya bahkan hingga dewasa (Nurhayati, 2018). Nilai ini tampak jelas dalam sosok Moko yang rela mengorbankan kenyamanan pribadinya demi masa depan tujuh keponakannya. Penelitian Fitriani (2019) juga menegaskan bahwa orientasi keluarga di Indonesia mendorong setiap individu untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal inilah yang memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan Moko tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya yang membentuknya sejak awal. Jika dilihat lebih dalam, gaya kepemimpinan Moko juga dapat dikaitkan dengan konsep servant leadership, yaitu kepemimpinan



yang berorientasi pada pelayanan kepada orang lain. Moko bukan hanya memberi arahan, tetapi juga berusaha memahami kebutuhan keponakan-keponakannya serta memberikan perhatian yang tulus (Lestari, 2020). Di sisi lain, ia juga menunjukkan ciri kepemimpinan transformatif, yakni berusaha memotivasi dan menjadi teladan bagi anggota keluarganya (Suwandi, 2021). Kombinasi dua gaya kepemimpinan ini membuat Moko mampu menjaga keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, yang pada akhirnya membentuk kepercayaan dari keponakannya. Terlihat bahwa gaya kepemimpinan Moko dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi keluarga yang menuntutnya untuk memimpin, nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Indonesia, hingga pilihan gaya kepemimpinan yang ia terapkan dalam keseharian.

Pentingnya kepemimpinan dalam keluarga seperti yang ditunjukkan Moko juga berkaitan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Kepemimpinan Moko mencerminkan upaya menjaga harmoni dalam keluarga, membangun rasa keadilan di antara anggota, serta memastikan setiap keponakan mendapat perlakuan yang setara. Selain itu, Moko juga berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang damai dengan mengedepankan komunikasi, penyelesaian konflik secara bijak, dan menanamkan nilai kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam lingkup kecil, seperti keluarga, dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan damai.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh Kakak (Moko) dalam mengasuh dan membimbing tujuh ponakannya?
2. Bagaimana film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan peran tokoh kakak (Moko) sebagai bagian dari generasi sandwich?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan bentuk kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh Kakak (Moko) dalam mengasuh dan membimbing tujuh ponakannya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan tokoh Kakak (Moko) dalam menghadapi beban ganda, baik dalam mengurus generasi di atas maupun generasi di bawahnya.
3. Mengungkap bagaimana film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan peran tokoh Kakak (Moko) sebagai bagian dari fenomena generasi sandwich.

## 2. LANDASAN TEORI

### Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau menangani suatu pekerjaan secara terarah. Menurut Handoko (2015), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini meliputi pengaturan tugas, pembagian wewenang, dan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan agar sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Hasibuan (2016) menambahkan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni dalam

mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara efektif dan efisien, sehingga setiap kegiatan dalam organisasi dapat berjalan harmonis dan produktif. Sementara itu, Siagian (2018) menjelaskan bahwa manajemen juga mencakup kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, dan membimbing individu agar bekerja secara selaras menuju pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai proses menyeluruh yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh sumber daya organisasi, yang dijalankan secara sistematis agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif, efisien, dan optimal.

### **Kepemimpinan**

Kepemimpinan secara umum dipahami sebagai proses mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja menuju tujuan bersama. Menurut Handoko (2015), kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kepuasan kerja karena pemimpin tidak hanya memberi arahan, tetapi juga motivasi serta keteladanan. Dalam lingkup sosial dan keluarga, kepemimpinan menjadi penting karena pemimpin berperan sebagai pengarah sekaligus pelindung bagi anggota yang lebih lemah. Penelitian Nugraha & Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan pola interaksi. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada organisasi formal, tetapi juga hadir dalam konteks keluarga yang menjadi latar utama film *1 Kakak 7 Ponakan*.

### **Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya atau orang-orang yang

dipimpinnya. Rosanti & Nuzulia (2022) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berkorelasi positif dengan disiplin kerja pegawai, yang berarti gaya kepemimpinan tertentu mampu memunculkan tanggung jawab lebih tinggi pada pengikut. Dalam konteks keluarga, gaya kepemimpinan menentukan cara seorang kakak mengarahkan adik atau keponakannya, apakah melalui gaya demokratis yang partisipatif atau gaya otoriter yang lebih menekankan kontrol. Musfiroh *et al.*, (2024) menemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis efektif dalam menyelesaikan konflik, sehingga relevan ketika seorang pemimpin keluarga menghadapi tantangan menjaga keharmonisan rumah tangga. Tokoh Moko dalam film merepresentasikan dilema gaya kepemimpinan: ia harus tegas dalam menjaga tanggung jawab, tetapi juga harus demokratis agar adik dan keponakannya merasa dilibatkan.

### **Kepemimpinan Situasional**

Teori kepemimpinan situasional menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kondisi dan tingkat kesiapan pengikut. Pemimpin perlu menyesuaikan diri, baik dengan memberikan arahan maupun dukungan emosional sesuai kebutuhan (Hersey & Blanchard, 2020). Penelitian Hasibuan & Rachmawati (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan situasional membantu pemimpin lebih adaptif dalam menghadapi dinamika lingkungan kerja yang kompleks. Dalam konteks keluarga sandwich, situasi menuntut fleksibilitas: ketika berhadapan dengan generasi tua, seorang pemimpin keluarga cenderung menunjukkan gaya suportif; sedangkan saat menghadapi generasi muda, ia lebih menggunakan gaya direktif agar nilai-nilai kedisiplinan tetap terjaga. Oleh karena itu, kepemimpinan situasional sangat relevan untuk menganalisis bagaimana Moko

membagi perannya dalam menghadapi beban ganda, yaitu mengurus kakak/adik sekaligus keponakan.

### **Kepemimpinan Demokratis**

Kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan partisipasi, kebersamaan, serta penghargaan terhadap pendapat setiap individu dalam proses pengambilan keputusan. Gaya ini tidak hanya relevan dalam lingkup kerja formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari seperti keluarga, organisasi kemasyarakatan, hingga institusi pendidikan, karena pada dasarnya ia mendorong nilai keterbukaan, kesetaraan, dan rasa tanggung jawab bersama (Panggau, 2024). Pemimpin demokratis memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan ide, menumbuhkan budaya diskusi, dan mengarahkan kelompok menuju keputusan yang disepakati bersama (Mirsa *et al.*, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan ini mampu meningkatkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan motivasi karena anggota merasa dilibatkan dalam proses yang menentukan arah bersama (Sirumapea, 2022). Dalam pendidikan, misalnya, kepemimpinan demokratis menciptakan suasana belajar yang partisipatif; dalam keluarga, ia menumbuhkan kebiasaan musyawarah; dan dalam masyarakat, ia memperkuat praktik demokrasi yang sehat (Banuyekti, 2024; Radjab & Hari, 2023). Meski demikian, gaya ini menuntut kemampuan manajerial, komunikasi, dan pengelolaan konflik yang baik agar perbedaan pendapat tidak berujung pada perpecahan. Oleh karena itu, kepemimpinan demokratis dipandang sebagai pendekatan universal yang relevan diterapkan pada berbagai lingkup kehidupan untuk membangun keterbukaan, kebersamaan, dan keberlanjutan relasi sosial.

### **Generasi Sandwich**

Generasi sandwich adalah istilah bagi individu yang harus menanggung beban ekonomi dan emosional bagi dua generasi sekaligus—orang tua yang menua serta anak-anak yang masih bergantung (Ardiyanti, 2020). Fenomena ini menimbulkan tekanan psikologis dan tuntutan kepemimpinan dalam keluarga. Penelitian Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa generasi sandwich di Indonesia sering menghadapi stres tinggi karena keterbatasan sumber daya, namun kepemimpinan yang adaptif membantu mereka mengelola tanggung jawab tersebut. Dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, Moko adalah representasi nyata dari generasi sandwich: ia bukan hanya harus memimpin adik dan keponakan yang membutuhkan bimbingan, tetapi juga tetap memperhatikan kebutuhan generasi lebih tua dalam keluarga. Dengan kerangka teori ini, analisis gaya kepemimpinan Moko dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

## **3. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami representasi gaya kepemimpinan tokoh Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna melalui interpretasi, bukan sekadar angka. Metode kualitatif relevan untuk menafsirkan fenomena sosial secara mendalam, sehingga cocok untuk menganalisis kepemimpinan generasi sandwich yang dihadapi Moko sebagai tokoh utama (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian adalah Moko sebagai kakak yang memikul beban ganda, sedangkan objek penelitian difokuskan pada gaya kepemimpinannya dalam mengelola tanggung jawab terhadap orang tua dan tujuh keponakannya. Pemilihan ini



sesuai dengan pandangan Moleong, (2017) bahwa subjek penelitian kualitatif harus relevan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh bermakna.

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis realitas yang muncul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami peristiwa sosial dalam film dengan mendetail. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kepemimpinan dan perilaku manusia yang sulit diukur secara kuantitatif (Wati & Darmawan, 2020). Dengan demikian, metode ini dipandang paling sesuai untuk menelaah gaya kepemimpinan yang ditunjukkan tokoh Moko.

### **Sumber Data**

#### **Data primer**

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu film *1 Kakak 7 Ponakan*. Film tersebut ditonton secara berulang-ulang untuk mencatat adegan, ekspresi, serta dialog yang menggambarkan kepemimpinan tokoh Moko. Melalui pengamatan mendalam, peneliti dapat menganalisis representasi kepemimpinan yang ditampilkan, baik dalam konteks hubungan emosional, pengambilan keputusan, maupun interaksi sosial antar tokoh.

#### **Data sekunder**

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal penelitian, artikel akademik, maupun laporan terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Menurut MSari dan Yusuf (2021), penggunaan data sekunder sangat penting untuk memperkuat argumen penelitian karena memberikan kerangka teoritis yang

mendukung hasil temuan lapangan. Dengan demikian, data sekunder berfungsi sebagai landasan konseptual yang memperkaya analisis dan membantu peneliti menempatkan hasil penelitian dalam konteks akademik yang lebih luas.

### **Teknik Pengambilan Data Observasi**

Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang-ulang untuk mencermati alur cerita, adegan, dan dialog yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi perilaku tokoh, gaya kepemimpinan yang ditampilkan, serta konteks interaksi antar karakter. Observasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan peristiwa, tetapi juga sebagai bahan untuk menganalisis representasi kepemimpinan dalam film.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pencatatan, pengumpulan, dan penyimpanan informasi yang mendukung proses penelitian. Menurut Sudaryono (2018), dokumentasi bertujuan memperoleh data dari sumber penelitian seperti buku, film dokumenter, maupun data sejenis. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara menyimpan cuplikan adegan film, mencatat transkrip dialog yang relevan, serta menghimpun dokumen-dokumen tertulis seperti artikel, laporan penelitian, dan literatur yang berkaitan dengan topik kepemimpinan.

### **Literatur Riview**

Literatur review adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Nazir (2014), studi literatur bertujuan memberikan dasar teoritis yang kuat dan memperkuat kerangka analisis penelitian. Dalam penelitian ini, literatur review digunakan untuk menelaah teori kepemimpinan, khususnya kepemimpinan situasional,

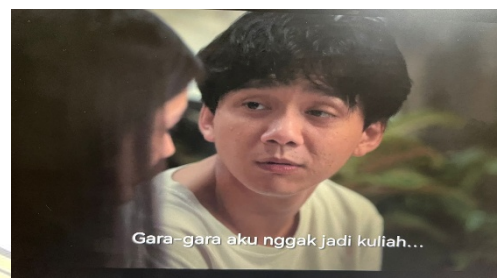
serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas representasi kepemimpinan dalam film maupun media lainnya. Dengan demikian, literatur review tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga membantu menemukan celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Pada tahap penelitian ini, setelah melakukan pengkajian terhadap film */ Kakak 7 Ponakan* peneliti akan membahas lebih detail mengenai gaya kepemimpinan Moko dalam upaya menjaga kebersamaan dan membangun relasi dengan ketujuh ponakannya. Data yang digunakan berupa cuplikan peristiwa dan dialog yang terdapat pada film yang merefleksikan pola kepemimpinan Moko. Sebagai sosok yang tiba-tiba harus bertanggung jawab terhadap keluarganya, Moko berupaya menciptakan suasana yang harmonis, adil, serta penuh keterbukaan agar setiap ponakan merasa dilibatkan. Hal ini menunjukkan penerapan gaya kepemimpinan demokratis, di mana Moko tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendengarkan pendapat ponakannya dalam menghadapi berbagai persoalan keluarga. Beberapa cuplikan adegan pada film tersebut menjadi bukti nyata bagaimana Moko berusaha menyeimbangkan perannya sebagai figur pemimpin sekaligus keluarga yang dekat dengan anggotanya, seperti.

### 4.1.1 Pengorbanan Moko sebagai Generasi Sandwich dalam Kepemimpinan Keluarga



Gambar 1 Kejujuran Moko, Empati Maurin (00:20:19-00:21:20)

#### Konteks :

Moko : Rin, maafin aku ya gara-gara aku ga kuliah, kamu jadi berangkat sendiri (1)  
Maurin : Aku kalau jadi kamu Mo, pasti akan melakukan hal yang sama

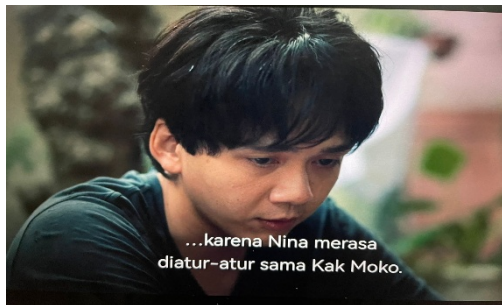
### 4.1.2 Kedekatan Emosional sebagai Landasan Kepemimpinan



Gambar 2 Pendekatan dengan Ima (00:40:06-00:40:51) Konteks :

Moko : Ima udah bisa main sendiri sekarang udah umur 2 tahun terrible two, lagi masa transisi Rin (2)  
Maurin : Masa transisi?  
Moko : iya, dar yang awalnya bergantung sama aku, sekarang sudah punya kemauannya sendiri. Mangkanya jadi sering tantrum, frustrasi dan nangis sendiri. (2)





Gambar 3 Pendekatan dengan Nina (00:40:43-00:00:43:08)

Konteks:

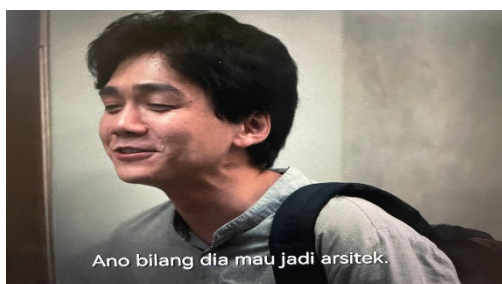
Moko : Kak Moko minta maaf ya, kak Moko baru tau keadaan Nina kemarin. Kak Moko juga minta maaf karena Nina merasa diatur-atur sama kak Moko (3)  
Nina : Harus nya Nina yang minta maaf, kak.  
Moko : Enggak, kak Moko yang kurang ngerti Nina (3)



Gambar 4 Pendekatan dengan Woko (00:43:09-00:43:54)

Konteks:

Maurin : Kalau Woko gimana?  
Moko : Woko tuh paling banyak berkorban rin, dia sekarang ngojek biar Nina bisa kuliah. Sebenarnya dia tuh pengen banget kuliah hukum, tapi ya demi adik-adik nya dia rela gak kuliah. (4).

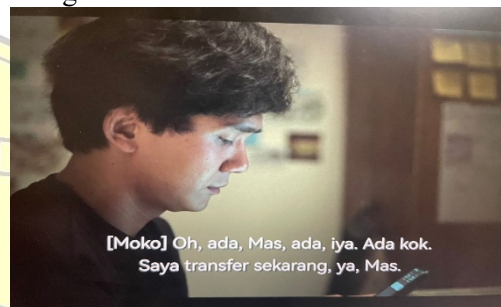


Gambar 5 Pendekatan dengan Ano (00:44:05-00:44:50)

Konteks:

Maurin : Kalau Ano?  
Moko : Ano bilang mau jadi arsitek karena terinspirasi dari mas Atmo katanya (5)  
Maurin : Wow, beneran?  
Moko : Iya beneran

#### 4.1.3 Kepercayaan Moko yang Disalahgunakan



Gambar 6 Moko selalu memenuhi kebutuhan keluarga (01:19:32-01:21:44)

Konteks:

Moko : Halo, mas  
Mas Eka : Halo, Moko  
Moko : Iya mas, kenapa mas  
Mas Eka : Gimana keadaanmu disana, sehat kan?  
Moko : Sehat mas  
Mas Eka : Lancar kan?  
Moko : Lancar mas  
Mas Eka : Jadi gini, mas mau kasih tau kalau kondisi rumah, semua baik baik saja, semua sehat. Cuman ini mo, ada masalah atap rumah bocor mungkin kan karena sudah lama  
Moko : oh, yauda mas, Moko transfer ya. Berapa biaya nya mas? (6)  
Mas Eka : Nah kebetulan ini rinciannya udah mas Eka pegang, total nya 2.300.000  
Moko : Baik mas, makasi ya mas  
Mas Eka : iya, dah Moko  
Moko : dah mas Eka

#### 4.1.4 Kepemimpinan dan Situasi Krisis



Gambar 7 Pengambilan Keputusan  
(01:56:10-02:03:00)

#### Konteks :

Maurin : Aku setuju sama kak Moko, kalau disini gaada yang jadi beban. Tapi aku ga setuju kalau anak-anak gaboleh kerja

Moko : Rin apaansih? kok malah dukung mereka kerja gitu?

Maurin : Tapi ya gapapa Mo anak-anak ini kerja, tapi bukan berarti mereka merasa utang.

Moko : Rin kamu tuh gatau kondisinya (7)

Maurin : Apa, Mo? mau putusin aku lagi? gabisa kan? kita ga pacaran. Mau sampai kapan Mo kamu ngelarang aku buat merjuangin kamu? mau sampai kapan?.

Aku mau hidup sama kamu Mo, anak-anak juga. Kita semua disini saling memperjuangkan, boleh dong, Mo?

Moko : Oke. (7)

#### 4.2 PEMBAHASAN

Setelah mengkaji dan menonton film *Kakak 7 Ponakan*, dapat dilihat bahwa kepemimpinan Moko tercermin dalam berbagai dimensi yang saling berkaitan. Salah satu dimensi utama yang muncul adalah kepemimpinan situasional, di mana Moko menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan tiap anggota keluarga. Kepemimpinan situasional menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk mengatur arahan, dukungan, dan kontrol berdasarkan karakteristik serta kesiapan orang yang dipimpin (Hersey & Blanchard, 2020). Dalam film, hal ini terlihat ketika Moko bersikap suportif terhadap ponakan yang lebih muda,

memberikan perhatian emosional, arahan lembut, dan pengertian terhadap kebutuhan spesifik mereka, sementara ia bersikap lebih tegas terhadap anggota yang lebih dewasa agar disiplin dan tanggung jawab tetap terjaga. Pada Gambar 4.1.1, Moko secara konsisten menyesuaikan perilaku dan pengambilan keputusan dengan kondisi tiap ponakan, mulai dari membimbing mereka dalam belajar, mengelola konflik sehari-hari, hingga menanggapi perbedaan kepribadian mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hasibuan & Rachmawati (2021), yang menekankan bahwa kepemimpinan situasional memungkinkan pemimpin mengelola kebutuhan anggota secara efektif, baik dari sisi emosional maupun tanggung jawab praktis. Dalam konteks keluarga Moko, kepemimpinan situasional tidak hanya berkaitan dengan arahan formal, tetapi juga penguatan ikatan emosional, pengelolaan hubungan interpersonal, dan motivasi anggota keluarga. Dengan menyesuaikan strategi kepemimpinan sesuai situasi, Moko mampu menjaga keseimbangan antara arahan dan dukungan emosional, memastikan tujuan keluarga tercapai, serta membangun pola kepemimpinan yang adaptif dan responsif. Hal ini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan Moko dalam memimpin keluarga yang terdiri dari generasi berbeda-beda, serta memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam keluarga menuntut fleksibilitas, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap karakter dan kebutuhan tiap anggota. Dengan cara ini, Moko tidak hanya mengatur kehidupan rumah tangga secara sistematis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga.

Gaya kepemimpinan demokratis Moko terlihat menegaskan efektivitas penerapan kepemimpinan situasionalnya, terutama



dalam interaksi sehari-hari dengan ponakan yang lebih besar dan remaja. Dalam adegan pada Gambar 4.1.2, Moko membangun kedekatan emosional yang kuat dengan tiap ponakan, memberi perhatian khusus, dan berusaha memahami kebutuhan serta kondisi emosional mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Moko tidak hanya berfokus pada arahan atau kontrol, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan interpersonal yang sehat, sehingga setiap ponakan merasa didengar dan diperhatikan. Pada Gambar 4.1.4, Moko melibatkan ponakan dalam pengambilan keputusan terkait berbagai hal, mulai dari pembagian tugas hingga keputusan penting mengenai pendidikan dan kegiatan mereka. Pendekatan partisipatif ini menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan motivasi anggota keluarga, sesuai temuan Banuyekti (2024) dan Panggau (2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan demokratis mendorong keterlibatan aktif anggota serta menjaga keharmonisan hubungan sosial. Moko menimbang setiap pendapat sebelum membuat keputusan akhir, sehingga keputusan keluarga bukan sekadar berasal dari otoritas tunggal, tetapi hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Kombinasi kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan Moko menjadi adaptif sekaligus partisipatif, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan individu tiap ponakan. Dalam suasana seperti ini, setiap anggota keluarga belajar nilai musyawarah, tanggung jawab bersama, dan pentingnya komunikasi terbuka, memperkuat solidaritas dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis Moko tidak hanya mempermudah pengelolaan konflik

dan pengambilan keputusan, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial, rasa percaya, dan keterlibatan aktif dalam keluarga, menjadikannya contoh pemimpin yang mampu membimbing keluarga dengan keseimbangan antara arahan, dukungan emosional, dan partisipasi anggota.

Kepemimpinan Moko juga memperlihatkan tantangan sebagai bagian dari fenomena generasi sandwich, di mana ia memikul tanggung jawab dua generasi sekaligus: generasi yang lebih tua dan keponakan yang masih bergantung padanya, sebagaimana terlihat pada adegan Gambar 4.1.3. Kondisi ini menimbulkan tekanan emosional dan beban ganda, karena Moko harus menunda kepentingan pribadi, memastikan kebutuhan ponakan terpenuhi, serta tetap memperhatikan kondisi generasi yang lebih tua. Dalam situasi ini, kepemimpinan situasional dan demokratis yang diterapkan Moko menjadi sangat penting, karena ia mampu menyesuaikan arahan dan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing anggota keluarga, serta tetap membuka ruang partisipasi agar setiap ponakan merasa dilibatkan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ardiyanti (2020) dan Pratiwi (2021), yang menunjukkan bahwa individu dalam posisi generasi sandwich membutuhkan fleksibilitas, komunikasi terbuka, dan pengelolaan stres yang baik agar tanggung jawab ganda dapat dijalankan secara efektif. Moko menunjukkan kemampuannya dalam mengatur prioritas, mengambil keputusan secara bijak, dan memberikan perhatian terhadap kesejahteraan emosional setiap anggota keluarga, sehingga meskipun menghadapi tekanan, ia tetap menjaga keharmonisan dan membangun solidaritas. Keberhasilan Moko menyeimbangkan kebutuhan emosional, tanggung jawab praktis, dan keterlibatan aktif anggota keluarga memperlihatkan bahwa kepemimpinan



adaptif dan partisipatif mampu mengatasi tantangan kompleks generasi sandwich, menjadikannya contoh pemimpin yang mampu membimbing keluarga secara berkelanjutan, membangun rasa percaya, serta menjaga ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan dalam keluarga merupakan fenomena kompleks yang melibatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kebutuhan anggota keluarga, menjaga harmoni, serta mengelola tanggung jawab emosional dan praktis. Dalam konteks film *1 Kakak 7 Ponakan*, tokoh Moko menggambarkan bagaimana seorang individu dapat mengambil peran ganda, baik sebagai kakak maupun pengganti orang tua, yang mencerminkan fenomena generasi sandwich. Moko tidak hanya menghadapi tanggung jawab terhadap generasi muda yang bergantung padanya, tetapi juga tetap memperhatikan kebutuhan generasi lebih tua, sehingga menuntut kemampuan adaptasi dan fleksibilitas tinggi.

Gaya kepemimpinan Moko memperlihatkan kombinasi antara kepemimpinan situasional dan demokratis. Dalam kepemimpinan situasional, Moko menyesuaikan arahan dan dukungan berdasarkan karakteristik, usia, dan kesiapan tiap ponakan, bersikap suportif terhadap yang lebih muda, namun lebih tegas pada yang lebih dewasa agar disiplin dan tanggung jawab tetap terjaga. Sementara itu, kepemimpinan demokratis tercermin dari keterlibatan aktif ponakan dalam pengambilan keputusan, pemberian ruang bagi

pendapat mereka, dan penerapan musyawarah dalam menyelesaikan masalah keluarga. Pendekatan ini memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan rasa memiliki, serta mendorong motivasi anggota keluarga. Film ini menunjukkan bagaimana budaya, komunikasi terbuka, dan nilai kebersamaan berperan penting dalam membentuk pola kepemimpinan yang efektif dalam keluarga. Melalui adegan-adegan yang diamati, terlihat bagaimana Moko mampu menyeimbangkan beban ganda sebagai kakak sekaligus pengganti orang tua, mengelola konflik, dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan setiap anggota keluarga. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang adaptif, partisipatif, dan harmonis, sehingga setiap ponakan merasa dilibatkan dan dihargai. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan memungkinkan peneliti memahami dinamika keluarga, interaksi sosial, serta representasi kepemimpinan dalam media film secara mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga tidak sekadar berkaitan dengan otoritas formal, melainkan lahir dari konteks sosial, budaya, dan situasional yang membentuk interaksi serta tanggung jawab individu. *1 Kakak 7 Ponakan* menjadi media yang efektif untuk memahami bagaimana kepemimpinan adaptif dan demokratis, dikombinasikan dengan kemampuan mengelola beban generasi sandwich, dapat menjaga kesejahteraan, memperkuat solidaritas, dan memelihara harmoni keluarga secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, N. (2020). Fenomena generasi sandwich dalam konteks keluarga Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 112–123.
- Banuyekti, A. (2024). Kepemimpinan demokratis dan implikasinya terhadap partisipasi anggota organisasi. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 12(1), 55–68.
- Fitriani, A. (2019). Orientasi keluarga dan implikasinya terhadap pembentukan karakter generasi muda Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–156.
- Handoko, T. H. (2015). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P., & Rachmawati, L. (2021). Kepemimpinan situasional dalam menghadapi dinamika organisasi modern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 55–67.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (2020). *Management of organizational behavior: Leading human resources* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Hs, S., & Karyono. (2024). Representasi realitas sosial dalam film keluarga Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 77–89.
- Husain, A., Pratama, R., & Santoso, D. (2021). Dinamika keluarga dan tanggung jawab dalam budaya Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 101–115.
- Lestari, M. (2020). Servant leadership dalam konteks keluarga dan organisasi. *Jurnal Psikologi dan Kepemimpinan*, 7(1), 55–64.
- Mirsa, F., Lestari, D., & Pradana, Y. (2024). Peran kepemimpinan demokratis dalam memperkuat partisipasi organisasi. *Jurnal Kepemimpinan dan Organisasi*, 7(2), 89–102.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MSari, R., & Yusuf, A. (2021). Pemanfaatan data sekunder dalam penelitian sosial: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 55–63.
- Musfiroh, N., Ramadani, F., & Suryani, A. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap penyelesaian konflik dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(1), 33–47.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, R., & Kurniawan, D. (2019). Peran kepemimpinan dalam membentuk karakter keluarga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150–162.
- Nurhayati, S. (2018). Nilai budaya Jawa dalam praktik kepemimpinan keluarga. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 23–34.
- Panggau, E. (2024). Kepemimpinan demokratis dalam membangun keharmonisan sosial. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan*, 15(1), 77–91.
- Prasetyo, A., & Haryanto, B. (2021). Gaya kepemimpinan dalam organisasi dan keluarga. *Jurnal Manajemen & Bisnis Indonesia*, 17(2), 211–220.

- Pratiwi, R. (2021). Tantangan generasi sandwich di Indonesia: Perspektif psikologi keluarga. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 13(3), 201–213.
- Rachmalia, T. (2024). Peran anggota keluarga dalam menjaga keseimbangan rumah tangga. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, 6(1), 34–45.
- Rahayu, D. (2020). Kepemimpinan sebagai keterampilan sosial dalam masyarakat. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan*, 5(2), 89–97.
- Radjab, T., & Hari, A. (2023). Demokrasi partisipatif dalam kepemimpinan komunitas lokal. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 15(2), 65–79.
- Rosanti, M., & Nuzulia, N. (2022). Hubungan gaya kepemimpinan demokratis dengan disiplin kerja pegawai. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 44–53.
- Salsabila, I., & Annisah, R. (2024). Generasi sandwich di Indonesia: Tantangan dan strategi adaptasi. *Jurnal Sosiologi Modern*, 10(1), 56–70.
- Sari, F., & Artha, Y. (2025). Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Anak dan Keluarga*, 4(1), 12–21.
- Siagian, S. P. (2018). *Filsafat administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sirumapea, E. (2022). Kepemimpinan demokratis dalam meningkatkan motivasi kerja anggota organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 120–131.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandjati, S. (2018). Konsep emergent leadership dalam konteks sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 65–73.
- Suwandi, E. (2021). Kepemimpinan transformatif dalam membangun motivasi keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kepemimpinan*, 9(3), 144–159.
- Wati, R., & Darmawan, H. (2020). Penelitian deskriptif kualitatif: Kajian metodologis dalam ilmu sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 8(2), 77–85.
- Wulandari, R. (2022). Representasi realitas sosial dalam film keluarga Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 14(2), 88–102.
- (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap efektivitas pengambilan